

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Emosi sangat berpengaruh bagi setiap individu begitupun juga dengan anak-anak. Sejak lahir manusia sudah mempunyai emosi, yaitu emosi dengan orang tuanya atau dengan orang di sekitarnya, namun pada saat masih bayi emosi-emosi belum terlihat jelas atau masih sangat sederhana yang hampir tidak bisa dibedakan yaitu reaksi emosional dari rangsangan-rangsangan. Emosi awal pada anak sangat tergantung pada hubungan emosional antara anak dengan ibu, sehingga reaksi emosi ini dapat terjadi karena keinginan anak yang terhambat atau karena adanya paksaan dari lingkungan yang seringkali memicu reaksi seperti meronta, menangis, menjerit, atau menendang (Muliasari, 2023).

Jika perilaku emosi anak tidak dapat dikendalikan maka orang lain bisa saja menyimpulkan bahwa anak tersebut nakal dan hal ini dapat memengaruhi pola penyesuaian anak dalam berbagai situasi. Terlebih lagi jika perilaku emosi anak meningkat sering kali menjadikan anak bersikap kasar, sering murung, bahkan dapat membuat orang di sekitarnya menjadi gelisah serta resah, sehingga peran keluarga menjadi sangat penting untuk selalu menjaga emosi anak, karena emosi mempunyai pengaruh besar pada kepribadian anak bahkan emosi juga dapat memengaruhi penilaian orang lain terhadap anak (Samsudin, 2019). Karena emosi merupakan keadaan atau perasaan pada anak yang diungkapkan melalui tindakan yang berfungsi sebagai *inner adjustment* (penyesuaian dari dalam)

terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan mereka (Juraida et al., 2016).

Nurmalitasari (Mimin et al., 2025) menjelaskan bahwa anak usia dini masih memiliki kesulitan dalam menafsirkan emosi orang lain, oleh karena itu anak memerlukan pengalaman dalam mengatur emosinya, mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosinya, serta menjaga perilaku ketika emosi-emosi yang kuat muncul. Perkembangan emosi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak. Hal ini dikarenakan interaksi sosial membutuhkan keterampilan khusus yang didorong oleh kondisi emosi anak seperti motivasi, empati dan kemampuan menyelesaikan masalah, maka anak dapat mengendalikan diri dan mudah menunjukkan empati serta kasih sayang yang akan memudahkan mereka bersosialisasi dengan orang di sekitarnya (Nurmalitasari, 2015). Lebih lanjut Bowlbly (Mimin et al., 2025), menjelaskan bahwa anak yang mengalami gangguan kelekatan cenderung mengalami masalah dalam perkembangannya seperti kurang percaya diri dan perilaku menyimpang seperti cenderung agresif.

Menurut Sujarwo anak usia dini adalah individu yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat (Rijkiyani et al., 2022). Usia dini yang dimaksud adalah lima tahun pertama kehidupan seorang anak yang dikenal dengan masa keemasan "*Golden Age*" (Oktaviani et al., 2021). Pada masa "*golden age*" ini, tepatnya usia 0-5 tahun merupakan periode yang sangat sensitif dalam perkembangan anak (Hidayati, 2019). Karena dalam periode ini lebih dari 100 milyar sel otak terbentuk maka stimulasi dini sangat penting sehingga

kapabilitas seorang anak bisa meningkat maksimal, sebab kesempatan emas ini tidak akan terulang kembali (Rijkiyani et al., 2022).

Santrock (Fuadia, 2022) menyatakan bahwa emosi adalah perasaan atau afeksi yang muncul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Sejalan dengan itu, Suci dan Hazizah menjelaskan bahwa perasaan emosi juga merupakan perasaan yang bergejolak pada setiap diri individu yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan pada ekspresi wajah, perasaan yang akhirnya akan mengakibatkan aksi untuk melampiaskan emosi tersebut seperti menangis, tertawa, terharu, marah dan sebagainya (Yuliasari & Lestari, 2021).

Anak usia 2-4 tahun berada pada tahap perkembangan inisiatif versus rasa bersalah (*initiative versus guilt*). Pada tahap prasekolah ini, kemampuan motorik dan bahasa anak sudah dapat diterima oleh lingkungannya. Kemampuan motorik dan kemampuan bahasa merupakan bekal utama anak dalam menjelajah lingkungan baik secara fisik maupun sosial. Dari sinilah mereka mulai mengembangkan inisiatif dalam bertindak. Jika respon orangtua tidak sesuai dengan harapannya, misal menghukum, maka dapat menimbulkan perasaan bersalah pada anak. Rasa bersalah ini dapat menjadikan anak diam demi menghindari kesalahan dan hukuman yang sama dikemudian hari. Inisiatif yang berlebihan menjadikan anak cenderung tidak peduli dengan bimbingan orangtua. Sedangkan minimnya inisiatif menjadikan anak terbiasa untuk tidak peduli dan acuh pada lingkungan (Santrock, 2011).

Anak-anak umumnya terbiasa mendapatkan respons yang sesuai dengan stimulus yang diberikan. Namun, pada masa prasekolah ini anak-anak yang mulai masuk sekolah akan dihadapkan pada situasi dimana anak-anak akan bertemu dengan konsekuensi penolakan. Konsekuensi penolakan ini mengacu pada kemungkinan ketidaksesuaian antara keinginan, sikap, dan perilaku mereka dengan persetujuan sosial (*social approval*). Pada tahap ini, anak sebenarnya memiliki kemampuan untuk menyesuaikan apa yang ingin dilakukan dan mempertimbangkan konsekuensi yang mungkin timbul. Sebaliknya, ketika dihadapkan pada penolakan anak akan cenderung merasa bersalah karena adanya "hukuman" tersebut (Kamila, 2018).

Hasil wawancara yang dilakukan oleh Izzah (2023), kepada orang tua yang memiliki anak usia 2-4 tahun, terdapat lebih dari 50% orang tua mengatakan bahwa ketika mengalami penolakan atau ada keinginan yang tidak terpenuhi anak akan mencubit, menjerit, membantah serta berkata kasar (Izzah, 2023). Pada usia 2-4 tahun anak belum sudah mampu memahami sebab akibat dan kemampuan untuk mampu membayangkan apa yang mungkin dirasakan oleh orang lain (Papalia & Martorell, 2014). Oleh karena itu, sebaiknya anak diberikan alat pengontrol emosi berupa kasih sayang yang berfungsi untuk memilah dan memilih emosi karena kasih sayang akan dapat diperoleh apabila terjadi hubungan kedekatan atau kelekatan. Hal ini dikarenakan anak usia 2-4 tahun memiliki kebutuhan emosional seperti rasa ingin dicintai, rasa aman dan dorongan semangat (Amseke et al., 2024). Menurut Nurmalitasari mengatakan anak usia dini masih memiliki kesulitan dalam menafsirkan emosi orang lain maka perlu

pengalaman mengatur emosinya, serta menjaga perilaku ketika emosi-emosi yang kuat muncul (Amseke et al., 2024).

Menurut Rochmah, emosi anak prasekolah didominasi oleh emosi negatif yaitu marah, takut, cemburu, dan sedih serta iri hati, emosi meninggi pada anak ini ditandai dengan ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal (Kamila 2018). Emosi marah pada anak disebabkan karena apa yang anak inginkan tidak tercapai, diganggu atau diharapkan pada sesuatu tuntutan yang berlawanan dengan keinginannya (Juraida et al., 2016). Pada tahap ini banyak orang tua yang menganggap sepele dan beranggapan bahwa emosi ini akan berlangsung singkat dan berubah apabila perhatiannya dialihkan.

Realitanya adalah tidak sedikit anak yang semakin bertumbuh amukannya cenderung tetap atau bahkan bertambah, hal ini juga ditemukan pada anak-anak di Tapos Desa Ceweng. Hasil observasi peneliti selama menjadi tenaga pendidik kepada siswa di Tapos Desa Ceweng, peneliti mengamati beberapa perilaku kemarahan yang ditunjukkan anak antara lain: tidak mau mengikuti pembelajaran dan hanya mau bersama ibunya, bersembunyi di balik ibunya, berlarian, merengek, menangis, serta berteriak. Peran ibu sebagai figur lekat anak di Tapos Desa Ceweng terlihat pada perilaku ibu yang selalu cemas meninggalkan anaknya hingga rela menemani anaknya selama sekolah. Fenomena kelekatan ini sangat berperan membentuk pengaruh positif dan negatif, namun ketika anak yang mengalami gangguan kelekatan cenderung mengalami masalah perkembangan. Contohnya, mereka bisa menjadi kurang percaya diri dan menunjukkan perilaku agresif, seperti yang diamati oleh Mimin et al., (2025).

Menurut Fetsch & Jacobson (2007) terdapat sekitar 23% - 83% anak usia 2– 4 tahun melakukan **tantrum sekali dalam seminggu, dan 20% diantaranya tantrum setiap hari. Namun pada usia empat tahun frekuensi tantrum menurun tetapi ada juga anak yang frekuensi tantrumnya menurun ketika usia lima tahun** (Izzah, 2023).

Menurut Chaplin emosi marah merupakan tantrum atau ledakan emosi yang sangat kuat yang disertai dengan rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit, menghentakan kaki pada lantai atau tanah (Wigati & Mufidah, 2022). Pendapat yang diuraikan oleh Chaplin sesuai dengan perilaku yang ditampilkan oleh siswa yang bersekolah di Tapos Desa Ceweng, sehingga menggarisbawahi urgensi untuk meneliti lebih lanjut faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi penanganan emosi pada anak usia prasekolah di lingkungan tersebut.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pemilihan katanya, kata "dekat" lebih mengacu kepada kuantitas, yaitu kedekatan antara anak dan ibu dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain karena ibu merupakan figur lekat utama bagi anak. Sehingga, anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama ibunya, mulai dari berinteraksi, mengobrol, mengajak bermain serta memastikan anak selalu merasa aman (Arianda et al., 2022). Oleh karena itu perkembangan pada anak sangat bergantung pada kedekatan ibu selaku orang yang berperan sebagai pemberi kelekatan aman pada anak (Eliasa, 2011).

Selaras dengan itu, Erikson (Arianda et al., 2021) menjelaskan bahwa tahun-tahun awal kehidupan merupakan masa krusial untuk membentuk pola kelekatan yang akan menentukan timbulnya rasa percaya atau tidak percaya. Kemajuan di periode ini sangat luas, meliputi perkembangan sosial, emosional, verbal, kognitif, fisiologis, dan motorik (Arianda et al., 2021). Menurut Safari & Aryesha (2021) dalam proses perkembangan seorang anak, setiap anak akan mengalami pola interaksi sosial yang beragam yang ditentukan oleh sudut pandang masing-masing budaya diseluruh dunia terhadap sifat alamiah dan kebutuhan anak. Di Indonesia, ibu umumnya menjadi pengasuh utama bagi anak sedangkan pengasuh dapat pula berasal dari pihak keluarga atau entitas eksternal yang secara khusus didatangkan ke rumah untuk mengemban tugas pengasuhan anak. Ketika ibu sendiri yang menjadi pengasuh, akan terbentuk suatu pola interaksi berupa kelekatan (*attachment*), sehingga ibu sering disebut sebagai figur lekat utama dalam perilaku kelekatan anak (Safari & Aryesha, 2021).

Kelekatan aman antara ibu dan anak merupakan fondasi penting bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Kelekatan ini yang terbentuk sejak dini dan berkembang seiring waktu, memengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, membangun kepercayaan diri, dan beradaptasi secara sosial. Ibu merupakan figur lekat bagi anak dan kelekatan anak dengan ibu juga menjadikan anak memiliki perkembangan yang baik ditinjau dari perkembangan aspek sosial-emosional (Permana et al., 2020).

Namun, ketika kelekatan ini tidak optimal maka anak cenderung kesulitan dalam meregulasi emosi yang sering kali termanifestasi dalam perilaku emosi

marah atau tantrum. Ibu yang sambil bekerja misalnya dapat berisiko mengalami kurangnya kelekatan dengan anak dan kelelahan akibat pekerjaan terkadang membuat ibu bersikap emosional dan melakukan kekerasan terhadap anak, termasuk pengabaian atau komunikasi kasar. Pengasuhan yang tidak efektif akan memberikan dampak pada emosional anak (Yuliasari & Lestari, 2021).

Data menunjukkan bahwa tantrum merupakan fenomena yang cukup umum pada anak usia 2-4 tahun di Indonesia yang pernah mengalami tantrum (perilaku emosi marah) dalam satu tahun terdapat 23%-83%. Hasil penelitian Potegal dan Davidson yang dikutip Syamsuddin (2013) memperkuat ini, menunjukkan prevalensi *temper tantrum* meningkat dari 87% pada usia 18-24 bulan menjadi 91% pada usia 30-36 bulan, sebelum kemudian menurun menjadi 59% pada usia 42-48 bulan. Angka ini mengindikasikan adanya tantangan dalam perkembangan emosi pada periode krusial ini. Perilaku emosi marah yang tidak terkendali dapat berupa berteriak, menangis, menendang, hingga menyerang secara fisik, yang tentunya berdampak pada interaksi anak dengan lingkungannya.

Sering kali ditemui permasalahan emosi anak yang tentunya harus segera diatasi sedini mungkin agar tidak berkembang lebih luas lagi di masa yang akan datang yang nantinya akan berpengaruh ke masa selanjutnya (Fuadia, 2022). Kelekatan aman merupakan keterikatan yang aman secara emosional antara orang tua dengan anak sebagai dasar perkembangan (Komariah et al., 2021). Sebagai manifestasi dari permasalahan emosi ini, di zaman sekarang dapat dijumpai komunikasi interpersonal yang buruk pada anak seperti adanya ejekan verbal dan kasus *bullying* di sekolah (Permana et al., 2020).

Berdasarkan pemaparan yang diberikan dinamika psikologi menunjukkan bahwa kelekatan aman yang terjalin sejak dini antara anak dan ibu sangat fundamental bagi perkembangan anak utamanya perkembangan emosi mereka. Kelekatan ini menjadi landasan bagi anak untuk mengembangkan regulasi emosi yang baik dan rasa percaya diri. Sebaliknya, ketidaksempurnaan dalam kelekatan yang sering kali disebabkan oleh pola pengasuhan yang tidak efektif atau minimnya interaksi yang akan membuat anak kesulitan dalam mengelola emosinya. Kondisi ini dapat memicu perilaku emosi marah atau *temper tantrum* yang seringkali muncul pada usia 2-4 tahun. *Temper tantrum* sebagai manifestasi pada usia 2-4 tahun dapat berupa teriakan, tangisan, hingga kekerasan fisik, sebagai tanda kesulitan dalam meregulasi emosi karena kelekatan yang tidak memadai

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka diajukan permasalahan sebagai berikut “adakah hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan perilaku emosi marah pada anak usia 2-4 tahun?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara kelekatan aman terhadap ibu dengan perilaku emosi marah pada anak usia 2-4 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur psikologi perkembangan anak dan teori kelekatan. Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai hubungan spesifik antara kelekatan aman terhadap ibu dengan perilaku emosi marah pada anak usia 2-4 tahun.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi orang tua, pendidik, dan praktisi dalam mendukung perkembangan emosi sehat anak usia dini, serta menjadi dasar bagi pengembangan program dan kebijakan yang lebih efektif di masa depan demi kesejahteraan emosional anak.

